

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang rawan bencana alam sebab terletak di wilayah Cincin Api Asia Pasifik (*Ring of Fire*) yang merupakan jalur rangkaian gunung api dunia. Pada tahun 2011, Jepang mengalami rentetan malapetaka, yaitu gempa bumi, disusul tsunami, dan kebocoran nuklir akibat hantaman tsunami. Rentetan malapetaka tersebut dikenal dengan *triple disaster* (Silaen, 2020:9).

*Triple disaster* terjadi di timur laut Jepang pada 11 Maret 2011. *Triple disaster* melanda wilayah Tohoku dan sekitarnya pada tanggal 11 Maret 2011, yang diawali gempa bumi berkekuatan 9,0 skala richter di timur laut Jepang, 130 kilometer (81 mil) sebelah timur Sendai, kota terbesar bagian utara pulau Honshu. Neeliman Satyam (2021) menyatakan bahwa gempa tersebut juga diikuti oleh gempa susulan sekitar 124 gempa yang terdeteksi di pulau Honshu, dan 111 gempa dengan kekuatan yang lebih besar dari 5,0 skala richter. Gempa dahsyat atau disebut *The Greateast Japan Earthquake* memicu adanya aktivitas tektonik bawah laut sehingga menyebabkan terjadinya tsunami dengan ketinggian setinggi 40 meter (132 kaki). Menurut data *Japan Meteorological Agency* (JMA)<sup>1</sup>, sekitar 19.729 orang meninggal dunia dan 2.559 orang hilang.

Selain itu 121.996 tempat tinggal hancur, hasil data tersebut terhitung dengan kerusakan korban dan properti, termasuk kerusakan yang disebabkan oleh gempa susulan *The 2011 Tohoku-Pacific Ocean Earthquake*. Dampak gempa bumi dan tsunami melumpuhkan sementara infrastruktur dan yang paling menonjol adalah kebakaran di beberapa kota, termasuk pabrik petrokimia di Sendai, kilang minyak Ichihara di Prefektur Chiba, jalur kereta api rusak, aliran listrik padam, dan sistem pembuangan air dan limbah terganggu. Selain ribuan rumah, bisnis, jalan raya, dan rel kereta api yang hancur, hantaman tsunami mengakibatkan rusaknya tembok

---

<sup>1</sup> *Japan Meteorological Agency* adalah bagian dari pemerintah Jepang yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan peringatan dan peringatan cuaca/tsunami, untuk tujuan pencegahan dan mitigasi bencana alam. Diakses melalui website resmi JMA. Diakses melalui: <https://www.data.jma.go.jp/eqev/data/higai/higai1996-new.html#higai2006> pada 18 Mei 2023.

penghalang dan membanjiri bagian bawah empat dari enam bangunan reaktor PLTN Fukushima, sehingga terjadi peningkatan suhu pada inti reaktor terlalu panas dan menyebabkan ledakan. Menurut artikel yang dilansir oleh *World Nuclear Association*, ledakan tersebut terjadi akibat penumpukan gas hidrogen bertekanan yang melingkupi inti reaktor di unit 1, 3, dan 4 yang mengalami kenaikan suhu sehingga terlalu panas, bahan bakar nuklir meleleh, dan tiga unit penampung rusak, serta api yang dipicu oleh kenaikan suhu pada tabung bahan bakar bekas yang tersimpan di reaktor 2, mengakibatkan pelepasan tingkat radiasi dalam beberapa waktu setelah gempa bumi. Munculnya peningkatan tingkat radiasi, air laut di dekat PLTN Fukushima Daiichi ditemukan terkontaminasi radioaktif *iodine-131*<sup>2</sup> tingkat tinggi.

Sebelum kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi, bencana nuklir Chernobyl menjadi bencana nuklir terburuk di dunia dengan radioaktivitas 5,2 juta terabecquerel<sup>3</sup> yang terjadi pada tanggal 26 April 1986. Diakibatkan ledakan reaktor nomor empat di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir, Ukraina. Sedangkan terkait kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi berdasarkan berita yang dilansir oleh BBC, kecelakaan nuklir Fukushima digolongkan sebagai kecelakaan nuklir paling serius kedua dalam sejarah. Badan Keamanan Nuklir dan Industri Jepang atau Japan's Nuclear and Industrial Safety Agency (NISA)<sup>4</sup>, telah menganalisis kembali data dari insiden kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi dan menyatakan bahwa radiasi dari kecelakaan nuklir Fukushima mencapai 370.000 terabecquerel sementara berdasarkan inspeksi yang dilakukan Komisi Keselamatan Nuklir atau Nuclear Safety Commission (NSC)<sup>5</sup> terhadap hasil analisis oleh NISA, menyatakan

---

<sup>2</sup> Iodine-131 merupakan salah satu substansi radioaktif yang dapat memicu perkembangan kanker tiroid. Diakses melalui: <https://www.dw.com/en/radiation-does-iodine-help/a-61020889> pada 18 Juni 2023.

<sup>3</sup> Terabecquerel (TBq) adalah unit pengukuran peluruhan radioaktif dalam sistem International System of Units (SI), yang memiliki nilai dari 1 terabecquerel setara dengan 1.000.000.000.000 becquerel (Bq). Diakses melalui <https://foreach.id/ID/radiation/radioactivity/terabecquerel-to-becquerel.html> pada 18 Juni 2023.

<sup>4</sup> NISA merupakan bagian dari Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri (METI). diakses melalui [https://www.world-nuclear-news.org/rs-new\\_japanese\\_regulator\\_takes\\_over-1909125.html](https://www.world-nuclear-news.org/rs-new_japanese_regulator_takes_over-1909125.html) pada 20 Juli 2023.

<sup>5</sup> NSC adalah badan yang berperan utama dalam administrasi keselamatan nuklir, serta melakukan inspeksi keselamatan yang dilakukan oleh NISA.

bahwa radiasi dari kecelakaan nuklir Fukushima mencapai 630.000 terabecquerel.

Berdasarkan Skala Nuklir Internasional, kecelakaan nuklir Chernobyl dan Fukushima Daiichi digolongkan sebagai kecelakaan nuklir level 7 (gambar 1). kecelakaan nuklir level 7 merupakan kecelakaan berskala besar (*Major Accident*) karena adanya pelepasan bahan radioaktif dalam jumlah besar yang sangat berpengaruh pada kesehatan dan kerusakan terhadap lingkungan jangka panjang.

Gambar 1. Skala Nuklir Internasional



Sumber:

<https://www.iaea.org/sites/default/files/publications/magazines/bulletin/bull51-1/51102744649.pdf>

Menurut Serrano-Muñoz (2019), setelah kejadian bencana Fukushima (3/11) banyak tanggapan masyarakat terutama sastrawan Jepang melihat hal ini sebagai peristiwa katarsis yang menjadi titik fokus dalam diskusi publik, khususnya dalam karya sastra yang telah mengambil peran penting dalam penggambaran peristiwa *triple disaster*. Para sastrawan merasa terdorong untuk menulis mengenai kondisi peristiwa *triple disaster* sehingga lahirlah sastra genre baru yaitu *post 3/11 literature*. *Post 3/11 literature* merupakan jenis karya sastra yang lahir sebagai bentuk respon terjadinya rentetan bencana yang melanda wilayah Tohoku dan sekitar pada tanggal 11 Maret 2011. *Post 3/11 literature* merespon media untuk menggambarkan dan memahami suara-suara masyarakat yang terdampak dari peristiwa tersebut (Hidayatullah, 2022:2).

Pada wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2012 oleh Le Monde

dengan Oe Kenzaburo, yang merupakan penyintas sekaligus seorang aktivis anti-nuklir, Oe menyatakan mengenai krisis nuklir Fukushima bahwa peristiwa kecelakaan nuklir Fukushima merupakan kecelakaan nuklir terbesar di Jepang sejak peristiwa pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat. Menyikapi rentetan malapetaka tersebut, para penyair berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai *post 3/11 literature*, mengenai, apa yang harus mereka tulis dan ekspresikan melalui karya sastra terkait bencana tersebut. Pada tahun 2012, diterbitkan sebuah kumpulan cerita dan puisi *March was Made of Yarn* yang berisikan kumpulan literatur yang berisi bagaimana keadaan sebenarnya setelah bencana gempa bumi tsunami, dan kecelakaan nuklir (Usui, 2015:93-94). *Post 3/11 literature* semakin berkembang dengan tema bencana alam, tidak hanya fokus mengacu pada penyebutan peristiwa gempa bumi, tsunami, dan kecelakaan nuklir, melainkan adanya pengaruh atau isu-isu yang dibahas akibat dampak dari peristiwa *triple disaster* (Rosaley, 2020:5).

Salah satu sastrawan kontemporer Jepang yang merespon peristiwa tersebut adalah Arai Takako. Takako memberikan respon terkait peristiwa 3/11 melalui puisi *Half a Pair of Shoes*, *Wansa Wansa To* dan *Galapagos*. Takako merupakan sastrawan kontemporer Jepang kelahiran 1966 dan menamatkan pendidikannya di Universitas Keio. Takako lahir di kota Kiryu, Prefektur Gunma. Kota Kiryu merupakan kota yang terkenal sebagai kota manufaktur tekstil di Jepang. Ayahnya memiliki pabrik tenun yang mempekerjakan wanita untuk menghasilkan sutra tenun. Seperti yang dikatakan Takako dengan lugas dalam diskusi dan esainya, meskipun secara kacamata tradisional perempuan telah dikaitkan dengan menenun selama berabad-abad, perempuan telah menjadi sumber tenaga kerja utama di industri tekstil selama Jepang memulai modernisasi pada pertengahan abad ke-19. Seiring pertumbuhan teknologi dan lonjakan ekonomi, pabrik-pabrik yang ada di daerah tersebut gulung tikar sehingga para pekerja perempuan saat itulah yang terkena dampak oleh runtuhnya industri tekstil pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 sebab produksi dialihkan ke negara-negara berkembang. Peristiwa ini membuat Takako mulai banyak menulis puisi yang berfokus pada kehidupan perempuan pekerja dan nasib mereka. Puisi-puisi ini kemudian terbit dalam bentuk antologi

*Factory Girls* (2020). Bahkan penyair Hiromi Ito telah memberikan pujian kepada Arai Takako pada koleksi bukunya.

“Takako Arai weaves. We see, or rather, we hear her threads extending horizontally, extending vertically, extending down into the earth where they grow entangled. There are many living poets who work with the Japanese soil and language, engaging with Japanese society. But I know of no other woman who has succeeded with such skill in finding a native language, cutting it out with such sharp precision, and using it to speak with such a vivid, lively voice.” (Hiromi Ito)<sup>6</sup>

“Tenunan Takako Arai. Kita melihat, atau lebih tepatnya, kita mendengar benang-benangnya memanjang secara horizontal, memanjang secara vertikal, memanjang hingga ke dalam bumi di mana benang-benang itu menjadi terjat. Ada banyak penyair hidup yang bekerja dengan tanah dan bahasa Jepang, terlibat dengan masyarakat Jepang. Tapi saya tidak tahu ada perempuan lain yang berhasil dengan keterampilan seperti itu dalam menemukan bahasa ibu, mengucapkannya dengan sangat teliti, dan menggunakannya untuk berbicara dengan suara yang begitu jelas dan hidup.”

Arai Takako telah menerbitkan tiga koleksi puisi, yaitu *The Emperor's Unfortunate Lover* (Haō Bekki, 1997), *Soul Dance* (Tamashii dansu, 2007), dan *Beds and Looms* (Betto to shokki, 2013). Beberapa puisi dalam koleksi tersebut mendapatkan penghargaan *Oguma Hideo Prize* ke-41 dan diterbitkan dalam bahasa Inggris, bentuk buku berjudul *Four from Japan: Contemporary Poetry and Essays by Women* (Litmus/Belladonna, 2006).

Selain di Jepang, Arai Takako juga berhasil mendapatkan perhatian dari penyair di luar Jepang. Pada bulan September 2017, beberapa penulis kontemporer Jepang termasuk Arai Takako berpartisipasi di festival *Poetry on The Move* di Universitas Canberra, Australia. Dalam festival tersebut, Takako membacakan puisi *Dollogy* yang kemudian diterjemahkan oleh Jennifer Crawford, seorang asisten profesor di *Centre for Creative and Cultural Research*, Universitas Canberra (Mi'Te Press, 2017).

Sama halnya dengan penyair lain, Arai Takako merespon peristiwa *triple disaster*, khususnya kecelakaan nuklir Fukushima melalui karyanya. Beberapa karya yang ditulis berupa kumpulan puisi, di antaranya *Galapagos* dan *Wansa Wansa To*. *Galapagos* menjadi wadah kritik terhadap pemerintah Jepang mengenai bencana 11 Maret 2011, media massa Jepang terkait isu resesi ekonomi Jepang,

<sup>6</sup> <https://actionbooks.org/takako-arai-factory-girls/>

kesuksesan perusahaan Uniqlo, tingkat angka kelahiran yang rendah, dan kecelakaan pembangkit listrik tenaga nuklir di Fukushima. Dalam puisi ini, Arai Takako mengambil beberapa isu di muat di media Jepang Jepang setelah bencana 2011, kekhawatiran terhadap krisis nuklir di Fukushima, rendahnya angka kelahiran, hingga krisis ekonomi pasca meledakkan gelombang ekonomi tahun 1990an yang dikaitkan dengan kondisi ekonomi pascabencana 2011. Selain *Galapagos*, puisi *Wansa Wansa To* juga mengambil andil sebagai karya sastra yang membahas mengenai kerusakan pada reaktor nuklir saat itu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Wansa Wansa To* karya Arai Takako sebagai objek penelitian.

Puisi *Wansa Wansa To* merupakan hasil karya yang terinspirasi dari dua buku, yaitu *This is How We Choose to be a "Nuclear Power"* (*Watashitachi wa Koushite "Genpatsu Ookoku" wo Eranda*) karya Takeda Toru dan *The Atomic Energy we Dreamed of* (*Yume no Genhiryoku*) karya Yoshimi Shunya. Kedua karya ini membahas mengenai penyebaran tenaga nuklir yang digunakan oleh Jepang pascaperang sehingga memengaruhi berbagai aspek termasuk ekonomi politik, masyarakat dan budaya, dan fokus pada sejumlah peristiwa dari periode setelah perang berakhir hingga abad 21. Dalam puisi ini, Takako menyinggung karya Tezuka Osamu dengan mengambil beberapa karakter dari karya komiknya yang populer berjudul *Tetsuwan Atomu* yang menyarankan kepada masyarakat Jepang bahwa tenaga nuklir dapat digunakan untuk kebaikan. Lalu seperti yang ditulis pada bait pertama, nama karakter saat *Tetsuwan Atomu* karyanya diekspor ke Amerika diubah menjadi *Astro Boy*. Sepanjang puisi ini, Takako menggunakan karakter dari karya Tezuka Osamu *Tetsuwan Atomu* sebagai penggambaran kondisi nuklir pada saat itu (Angles, 2016).

Puisi ini diterbitkan dalam kumpulan koleksi *From Beds and Looms* tahun 2013. Dalam koleksi *From Beds and Looms*, terdiri dari 5 puisi yaitu, *Beds and Looms*, *Galapagos*, *Half's Pair of Shoes*, *Specter*, dan *Wansa Wansa To*. Kemudian *Vagabond Press* dalam *Asia Pacific Series* menerbitkan buku *Poems of Hiromi Ito, Toshiko Hirata & Takako Arai* (2016) yang telah diterjemahkan oleh Jeffrey Angles. Arai Takako menggunakan karya-karya sebagai media untuk mengabadikan peristiwa penting, termasuk pada puisi *Wansa Wansa To* yang menyajikan sindiran

halus terhadap perjanjian yang dilakukan oleh Jepang, dan membahas perihal kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi pada 11 Maret 2011. *Wansa Wansa To* juga mengungkit mengenai kecintaan dan kekaguman terhadap budaya populer Jepang, yaitu komik *Astro Boy* karya Tezuka Osamu. Selain itu penyair menyampaikan penggunaan energi nuklir melalui bahasa-bahasa kiasan. Oleh karena itu, penulis menggunakan kajian semiotika untuk mengkaji tanda-tanda atau simbol yang terdapat pada puisi *Wansa Wansa To*.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis isu-isu terkait penggunaan tenaga nuklir dan kecelakaan nuklir yang tercermin di puisi *Wansa Wansa To* menggunakan teori semiotika Riffaterre.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Salahudin Hidayatullah dari Universitas Darma Persada pada tahun 2022 dengan judul Penggambaran Kritik Penyair Pascabencana 3/11 Pada Puisi Galapagos Karya Arai Takako Melalui Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre. Penelitian yang dilakukan Hidayatullah berfokus pada isu-isu yang terdapat dalam puisi Galapagos karya Arai Takako yang akan di analisis menggunakan semiotika Riffaterre, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi Galapagos, Takako merepresentasikan kritik terhadap pemerintah Jepang mengenai bencana 11 Maret 2011 terkait isu resesi ekonomi Jepang, kesuksesan perusahaan Uniqlo, tingkat angka kelahiran yang rendah, dan kecelakaan pembangkit listrik tenaga nuklir di Fukushima.
2. Penelitian oleh Rosa Ayu Dwirohman dari Universitas Airlangga pada tahun 2022 dengan judul Analisis Semiotika Kesedihan Bambu Pada Kumpulan Puisi *Tsukini Hoeru* karya Hagiwara Sakutarou. Penelitian tersebut berfokus utama dalam puisi *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 yang termasuk dalam bab pertama dari kumpulan puisi *Tsukini Hoeru* yang menggunakan metode pendekatan deskriptif dan teori semiotik Riffaterre. Hasil dari penelitian tersebut akan menghasilkan makna dan gambaran kesedihan menurut Hagiwara Sakutarou dalam *Take to Sono*

*Aishō*. Menurut Sakutarou banyak nuansa kesedihan yang digambarkan dalam puisi ini seperti kesepian, beban dalam diri, pasrah dan kembali pada tuhan, serta banyak faktor pendukung dalam kesedihan seperti sunyi, hening, dingin, salju, maupun malam. Dengan penggambaran kalimat pada puisi seolah seperti keadaan yang mengalami depresi.

- 3 Penelitian berupa jurnal oleh Fabien Arribet-Narce dari Universitas Edinburgh pada tahun 2021 dengan judul *Narrating Fukushima: The Genre of "Notes" as a Literary Response to the 3/11 Triple Disaster in Hideo Furukawa's Horses, Horses, in the End the Light Remains Pure (2011) and Michaël Ferrier's Fukushima: Récit d'un désastre (2012)*. Penelitian ini berfokus pada dua teks yaitu *Umatachi yo, Sore Demo Hikari wa Muku de* karya Hideo Furukawa dan *Récit d'un Désastre* karya Michaël Ferrier, kedua karya ini menarasikan gabungan kerusakan yang disebabkan oleh tsunami dan radiasi nuklir. Hasil dari penelitian ini mengkaji mengenai genre post 3/11 literature berdasarkan "notes" dengan mempertimbangkan contoh-contoh dari Furukawa dan Ferrier, dan menunjukkan bahwa respons Furukawa dan Ferrier terhadap 3/11 adalah dengan menambal fragmen-fragmen campuran yang mengekspresikan rasa urgensi, kasih sayang, dan kemarahan, serta memadukan sejumlah suara, genre, dan gaya dalam karya masing-masing terutama pada bencana alam yang rusaknya disebabkan oleh tsunami dan radiasi nuklir Fukushima Daiichi.

Adapun persamaan terkait penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Dwirohma dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Riffaterre. Sementara penelitian yang dilakukan Hidayatullah dan Narce membahas mengenai rentetan peristiwa bencana *triple disaster*. Sedangkan, perbedaan antar ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Hidayatullah menggunakan objek penelitian puisi *Galapagos* karya Arai Takako, Dwirohma menggunakan kumpulan puisi *Tsukini Hoeru* karya Hagiwara Sakutarou, dan penelitian Narce menggunakan *Umatachi yo*,

*Sore Demo Hikari wa Muku de* karya Hideo Furukawa dan *Récit d'un Désastre* karya Michaël Ferrier.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Minimnya penelitian yang membahas mengenai glorifikasi terhadap budaya populer dalam puisi *Wansa Wansa To*.
2. Adanya berbagai bentuk sindiran yang disampaikan penyair terkait isu-isu penggunaan nuklir dalam puisi *Wansa Wansa To*.
3. Minimnya puisi yang membahas mengenai penggambaran kondisi bencana khususnya kondisi kecelakaan nuklir Fukushima Daiichi.
4. Adanya penggunaan diksi atau bahasa kiasan yang kompleks yang digunakan oleh Arai Takako dalam puisi *Wansa Wansa To*.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian pada puisi *Wansa Wansa to* karya Arai Takako, dan penggambaran mengenai energi nuklir dan kondisi kecelakaan nuklir Maret 2011 melalui karakter komik 'Astroboy' dengan menggunakan kajian teori semiotika Riffaterre.

### 1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggambaran glorifikasi nuklir pada puisi *Wansa Wansa To*.
2. Bagaimana bentuk kritik penyair terkait isu-isu energi nuklir pada puisi *Wansa Wansa To* karya Arai Takako.
3. Bagaimana penggambaran kondisi kecelakaan nuklir pada puisi *Wansa Wansa to* karya Arai Takako.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggambaran bagaimana kondisi nuklir pada saat bencana tersebut dalam puisi *Wansa Wansa To* karya Arai Takako.
2. Untuk mengetahui penggambaran bentuk kritik terkait isu-isu energi nuklir pada puisi *Wansa Wansa To* karya Arai Takako.
3. Untuk mengetahui penggambaran kondisi kecelakaan nuklir pada puisi *Wansa Wansa To* karya Arai Takako.

## 1.7 Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian yang digunakan ini digunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini terdiri dari kajian teori semiotika.

### 1.7.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. objek inilah yang membawa informasi dalam bentuk tanda. Bukan hanya simbol yang dapat menjadi objek, namun teks dapat berperan menuntun pembaca agar dapat memahami pesan yang terkandung. Maka semiotika dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan menemukan arti yang terkandung dalam puisi tersebut (Primansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, 2018).

Semiotika dalam puisi melibatkan analisis tanda dan simbol yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata, bahasa, ritme, struktur, dan elemen-elemen lainnya dalam puisi dapat berfungsi sebagai tanda-tanda yang membawa makna yang lebih dalam.

Teori semiotika puisi dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* (1978: 1) mengungkapkan bahwa

konsep estetika puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera. Tetapi, yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui sistem-sistem tanda. Oleh karena itu, Riffaterre mengenalkan sebuah metode khusus untuk menafsirkan puisi. Hal ini disebut dengan semiotika Riffaterre, yang memiliki empat pokok antara lain, (1) ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi; (2) pembacaan hereustik dan hermeneutik; (3) matriks, model, dan varian; dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yang bersumber pada data utama berupa teks puisi *Wansa Wansa To* karya Arai Takako. Dalam proses pengolahan data dan analisis, penulis akan menggunakan data pendukung dengan melakukan studi kepustakaan berupa buku, jurnal dan artikel.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis.

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam studi bidang kesusastraan Jepang serta dapat menjadi referensi khususnya dalam menganalisis puisi kontemporer Jepang seperti *Wansa Wansa To* karya Arai Takako menggunakan teori semiotika.

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baik bagi penulis maupun pembaca tentang bagaimana kondisi Jepang setelah peristiwa *triple disaster*.

### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Sistematis dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan

yang akan dibahas dalam peneliti. Sistematis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, meliputi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penulisan.

**Bab II Kajian Penelitian**, dalam bab ini berisi mengenai kajian teori yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari puisi, membahas teori semiotika dari Michael Riffaterre, bencana kecelakaan nuklir, dan biografi penyair.

**Bab III Glorifikasi Budaya Populer “Astro Boy” dan Katastrofi Nuklir Dalam Puisi *Wansa Wansa To Karya Arai Takako***. Dalam bab ini merupakan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam bab II.

**Bab IV Penutup**, meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka.

